

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan suatu bangsa erat sekali kaitannya dengan pendidikan. Pendidikan sebagai proses mengubah tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia yang mampu hidup mandiri sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan bukan hanya sekedar meneruskan generasi ke generasi, akan tetapi diharapkan dapat mengubah dan mengembangkan pendidikan. Pendidikan berlangsung seumur hidup dalam setiap saat.²

Pada zaman sekarang atau sering juga disebut dengan zaman milenial, banyak anak atau peserta didik yang memiliki penurunan moral dan etika. Hal ini ditandai dengan seringnya terjadi tawuran antar pelajar, pornografi, narkoba, bullying yang terjadi dalam lingkungan pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Anak-anak di era milenial ini sering juga disebut sebagai “*kids zaman now*”, dimana *kids zaman now* adalah sesuatu yang menyimpang dan termasuk penurunan akhlak pada anak atau peserta didik yaitu seperti berkumpul sampai lupa waktu untuk melihat senja sampai lupa menjalankan sholat, kemudian membuat *squad* atau kelompok-kelompok dengan tujuan untuk pamer, dan parahnya lagi kids zaman now selalu membantah nasihat orang tua.

² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV Alfabeta, 2015), hal.

Maka dari itu peran sekolah sangat strategis dan besar dalam membentuk karakter peserta didik dan mengantisipasi pengaruh-pengaruh pergaulan di zaman sekarang ini. Mencetak anak yang berprestasi secara nalar memang tidak mudah tetapi mencetak anak bermoral jauh lebih sulit dilakukan, apalagi dengan perkembangan teknologi canggih yang semakin cepat dan pesat, yang tentunya berdampak terhadap perkembangan anak. Pendidikan karakter telah menjadi perhatian banyak pihak, pemerintah misalnya, telah mengagendakan pentingnya pendidikan karakter diterapkan di sekolah-sekolah dan telah menjadi kebijakan nasional yang dituangkan dalam peraturan perundang-undang.³

Pendidikan karakter adalah sebagai tujuan dari Pendidikan Nasional, yang sudah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Pada Undang-Undang tersebut dalam bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan bukan sekedar menciptakan lulusan yang memiliki predikat tamat belajar semata, tetapi lebih dari itu yaitu menciptakan lulusan yang berkualitas. Lulusan yang berkualitas diharapkan mampu memecahkan berbagai masalah baik

³ Akhmad Riadi, “*Pendidikan Karakter di Madrasah/Sekolah*”, Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Vol. 14, No. 26 Oktober (2016) hal 6

⁴ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hal. 21

bagi dirinya sendiri, maupun bagi lingkungan sekitarnya. Kemampuan yang demikian dapat menjadi karakter dari manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas adalah manusia yang dapat menggunakan potensinya dalam melihat dan merespon lingkungan. Sehingga dapat menyelesaikan berbagai masalah yang ada di sekitarnya dengan baik.

Menurut Wibowo, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi dari hasil kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁵

Pada era globalisasi seperti saat ini, banyak budaya dari luar baik itu positif ataupun negatif masuk ke dalam negara kita. Budaya ini secara otomatis telah mempengaruhi moral dan perilaku masyarakat, sehingga bisa mengarah pada perilaku yang dapat menimbulkan dekadensi moral di kalangan umat manusia, saat ini fenomena dekadensi moral sudah menjadi suatu hal yang umum di tengah-tengah masyarakat sekarang.⁶

Pendidikan senantiasa berupaya mewujudkan manusia yang berkualitas melalui berbagai kegiatan yang dirancang, diprogramkan, dan diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Pendidikan sebagai ilmu mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak pihak yang ikut terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷

Proses pembelajaran melibatkan guru, peserta didik, materi belajar, waktu

⁵ Agus wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal 66

⁶ Saiful Bahri, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah”, dalam *Ta'allum*, 08-09 Oktober 2019, hal. 57

⁷ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012),hal. 7

belajar, dan tempat belajar. Kelima komponen tersebut saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan pendidikan diperlukan kesadaran dan kesungguhan dari semua pihak untuk bersama-sama membangun pendidikan. Proses belajar mengajar dilakukan dalam suatu waktu dan tempat. Salah satu tempat yang sering digunakan dalam proses belajar adalah kelas.⁸

Pendidikan dapat mempengaruhi seluruh aspek kepribadian dan perkembangan kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai peranan penting bagi manusia terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pendidikan bersifat universal yang berarti dapat diakses dan dimiliki oleh semua anak bangsa tanpa terkecuali. Di negara Indonesia, pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara.⁹

Pendidikan karakter sangatlah penting untuk semua tingkat Pendidikan yang ada di Indonesia yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Mutlak perlu untuk kelangsungan hidup Bangsa ini.¹⁰ Dengan adanya Pendidikan karakter ini, diharapkan menjadi solusi atas keprihatinan yang telah terjadi di dunia Pendidikan Indonesia.

⁸ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hal. 39

⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hal.2

¹⁰ Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan, dalam Jurnal Manager Pendidikan*, (Volume 9 Nomor 3, Juli 2015), hal. 466.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.¹¹

Di Pendidikan Indonesia sangat diharapkan dapat mencetak alumni yang beriman, bertqwa, dan mempunyai keahlian dibidannnya dan berkarakter. Dalam implemetasinya, pihak sekolah perlu memperhatikan pembinaan sikap dan karakter masing-masing siswa dengan cara membina dan meningkatkan intelektualisme dan profesionalisme. Selain itu pihak sekolah bisa menumbuhkan karakter dengan cara membuat aturan dan tata tertib yang meumbuhkan karakter baik.

Sekolah merupakan salah satu institusi yang memiliki tanggung jawab melahirkan generasi bangsa yang berkarakter. Dalam mewujudkannya diperlakukan kerjasama dengan institusi lainnya, seperti keluarga, dan masyarakat. Sekolah memiliki peluang yang cukup besar, karena memiliki perencanaan dan dikelola oleh sumber daya manusia yang kompeten. Dalam merumuskan tujuannya, sekolah bekerjasama dengan berbagai pihak, termasuk perwakilan orang tua/wali siswa dan masyarakat merencanakan mandat yang diberikan kepada sekolah sebagai gambaran

¹¹ Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, (Jurnal Pendidikan Karakter, Vol 5, No 1 (2015), hal. 91

output sekolah yang diharapkan. Sekolah berusaha memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mereka lulus. Harapan masyarakat terhadap sekolah sangat besar. Karena itu, problem degradasi moral masyarakat dan anak selalu dikaitkan dengan buruknya pengelolaan sekolah, meskipun di pihak lain belum ada institusi lain yang mampu mengganti sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada generasi bangsa dan umat.¹²

Melalui pendidikan juga, karakter peserta didik akan terbentuk. Mulai sejak bayi manusia memerlukan bantuan tuntunan, pelayanan, dorongan dari orang lain demi mempertahankan hidup dengan mendalami belajar setahap demi setahap untuk memperoleh kepandaian, keterampilan dan pembentukan sikap dan tingkah laku sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri dan semua itu memerlukan waktu yang lama. Secara sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti

¹² Nur Kholis, *Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai islam melalui budaya sekolah*, Jurnal edukasi, Vol. 05, No. 02, (November: 2017), hal. 48

bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh satu orang kepada orang lain, yang tidak terpaut umur atau latar belakang apapun agar ia menjadi faham tentang suatu makna pendidikan.

Individu yang mempunyai karakter baik atau unggul adalah seorang yang berusaha melakukan hal-hal yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama lingkungan, bangsa dan negara serta pada dunia internasional. Pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaanya). Selain itu, perkembangan media massa saat ini juga di satu sisi merupakan gejala yang cukup positif untuk mendukung tumbuh dan berkembang kesadaran masyarakat akan demokrasi.

Akan tetapi, disisi lain perkembangan ini juga sangat membahayakan bagi perkembangan kepribadian, sikap, dan perilaku moral anak-anak bangsa. Ini dapat ditandai dengan berbagai macam tayangan vulgar dan sejatinya tidak mendidik. Tayangan dari berbagai media massa yang ada, baik dari media cetak atau media elektronik yang tidak mendidik dan jauh dari nilai-nilai moral tersebut sebenarnya tidak pantas dan belum saatnya diterima oleh anak-anak, karena secara perlahan tapi pasti mulai berdampak pada rusaknya moral dan kepribadian anak-anak bangsa.¹³

Maka dari itu, Lembaga Pendidikan baik sekolah maupun madrasah mempunyai fungsi yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak. Bukan hanya itu, Lembaga Pendidikan juga

¹³ *Ibid*, hal. 466

mempunyai peranan penting untuk memberikan pemahaman dan benteng pertahanan kepada anak melalui penanaman nilai agama atau ajaran islam agar terhindar dari jeratan negative media massa serta mereka dapat menjadi manusia berkepribadian, bermoral, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Sedangkan menurut Scerenko, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara di mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar) serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).¹⁴

Selanjutnya mengenai definisi pendidikan karakter berdasarkan pusat kurikulum adalah sebagai berikut:

Pendidikan karakter bangsa dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.¹⁵

Praktek Pendidikan karakter di Indonesia saat ini dinilai belum mampu membangun kecerdasan secara seimbang. Sistem pendidikan saat ini

¹⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 44-45

¹⁵ Sri Wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 1

hanya menekankan pada perkembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan perkembangan dari otak kanan seperti (afektif, empati, dan rasa). Lebih-lebih mata pelajaran yang berkenaan dengan karakter-pun seperti contoh mata pelajaran budi pekerti dan keagamaan ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri dengan metode hafalan atau hanya menilai kemampuan peserta didik melalui sekedar “tahu”.¹⁶ Tidak dengan praktek secara langsung dengan materi pada mata pelajaran budi pekerti dan juga mata pelajaran keagamaan.

Dengan penerapan Pendidikan karakter secara sistematis dan berkelanjutan, seorang siswa akan mempunyai kecerdasan emosi yang baik. Kecerdasan emosi ini adalah bekal yang sangat penting untuk menghadapi masa depannya masing-masing. Selain itu, pendidikan karakter adalah kunci penting keberhasilan individu.¹⁷ Dan karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa.

Pendidikan karakter adalah Pendidikan yang mengarah pada cara berfikir juga perilaku dari peserta didik yang kelak peserta didik inilah yang akan menjadi penerus jalannya kehidupan bangsa ini. Implementasi dari pendidikan karakter di Indonesia bersumber pada Pancasila. Untuk pengembangan dari pendidikan karakter ini dipandu langsung oleh buku dari pemerintah, yang selanjutnya diolah dan dimodifikasi oleh masing-

¹⁶ Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, (Bali: UNHI Press, 2020), hal. 2

¹⁷ Kadani, *Pentingnya Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran*, (Volume 2 Nomor 1, Februari 2014), hal. 5

masing sekolah yang sudah menguasai keadaan secara langsung. Oleh sebab itu implementasi pendidikan karakter pada tiap-tiap sekolah memiliki wacana juga praktik yang berbeda-beda pula, ini dikarenakan keadaan pada tiap-tiap sekolah juga berbeda.¹⁸

Berdasarkan hasil observasi di lembaga sekolah didapat fakta bahwa dalam peng-implementasi-an karakter peserta didik pada setiap lembaga mempunyai strategi yang berbeda-beda. Penelitian terdahulu yang dilakukan Rahmawati Agustin tahun 2019 dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius [Studi Kasus di SMK NU Tulungagung]” menjelaskan bahwa lembaga SMK NU Tulungagung terintegrasi dalam mata pelajaran yang terdapat pada silabus juga RPP. Pendidikan karakter juga dilaksanakan melalui pengembangan diri juga budaya sekolah. Seperti pembiasaan kegiatan keagamaan, yang diharapkan dapat membentuk karakter religius peserta didik.

Berdasarkan penelitian awal yang penulis ketahui di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung, bahwa pendidikan karakter di lembaga ini juga sangat diutamakan. Seperti yang penulis ketahui yaitu di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung sudah membiasakan sholat dhuhur berjama'ah (bagi peserta didik dan staf juga guru yang beragama Islam), mengucapkan salam saat hendak memasuki ruangan baik ruang kelas maupun ruang guru dan kantor-kantor staf lainnya, tidak lupa juga selalu membaca do'a sesaat sebelum memulai kegiatan pembelajaran sesuai

¹⁸ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hal. 3

dengan keyakinan dan keimanan setiap peserta didik dan para guru. SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung juga memiliki banyak ekstra kurikuler diantaranya yaitu PMR (Palang Merah Remaja), Rebana/ Sholawat, REMAS (Remaja Masjid), Pramuka, Paskibraka, Futsal, Voly, Basket, dll. Berdasarkan realita tersebut, penanaman nilai-nilai Pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Boyolangu mempunyai strategi yang ideal. Hal ini dibuktikan banyak orang tua atau masyarakat yang percaya terhadap lembaga ini dengan menyekolahkan putra putrinya di lembaga ini, dan lembaga ini merupakan lembaga Pendidikan negeri yang sudah mempunyai segudang prestasi dari berbagai bidang. Selain itu dibuktikan dengan banyaknya jurusan keahlian yang ada di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.

Alasan saya sebagai penulis memilih lokasi tersebut karena lembaga ini menjadi salah satu Lembaga yang cukup diminati oleh masyarakat Tulungagung. Karena SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung memiliki bidang keahlian yang jarang dimiliki di SMK lain, jurusan-jurusan keahlian di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yakni: PPLG (Pemrograman Perangkat Lunak dan Game), TKJT (Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi), BP (Broadcast dan Perfilman), AKL (Akuntansi dan Keuangan Lembaga), MPLB (Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis), ANM (Animasi), TKI (Teknik Kimia Industri), DKV (Desain Komunikasi Visual), ULP (Usaha Layanan Pariwisata), PM (Pemasaran). Dan saya ingin meneliti dengan unggulnya prestasi baik

akademik dan non-akademik yang ada di Lembaga ini, apakah Pendidikan karakter di sekolah ini tetap dijunjung tinggi. Sudah menjadi rahasia umum bahwasanya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah jenjang sekolah yang banyak di bicarakan karena masih kurangnya Pendidikan karakter peserta didiknya. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menyusun sebuah karya tulis ilmiah yang berupa seminar proposal dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, setelah melakukan kajian yang komprehensif, maka fokus penelitian ini dapat penulis tentukan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung?
2. Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung?
3. Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.

2. Untuk mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat yang berarti pada dunia pendidikan yang diteliti maupun masyarakatnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada berbagai pihak yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Dalam kegunaan teoritis ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat atau kontribusi bagi pengembangan ilmu, khususnya dalam dunia pendidikan yang terdapat pada lingkungan sekolah. Dapat memberikan suatu gambaran seorang peneliti terdahulu yang memiliki sebuah konsep hampir sama dengan penelitian ini. Pengembangan dalam sebuah penelitian ini berkaitan dengan peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa pada tingkat kelas bawah, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan siswa yang belum bisa membaca segera di mudahkan untuk selalu belajar membaca.

2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi Lembaga

Untuk memberikan input dan tambahan informasi bagi pihak SMK 1 Boyolangu Tulungagung untuk mengimplementasikan pendidikan karakter maupun diluar pembelajaran yang namun masih dalam lingkungan sekolah.

b) Bagi Kepala Sekolah

Sebagai masukan yang konstruktif sebagai tambahan pertimbangan untuk SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung untuk menentukan kebijakan dalam program pembelajaran terutama dalam membina karakter peserta didik baik dalam proses pembelajaran maupun dalam keseharian.

c) Bagi Guru

Agar mengetahui tugas dan tanggung jawab yang diembanya dalam membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang disiplin, sopan dan menjunjung tinggi karakter yang positif sehingga peserta didik tau akan tanggung jawabnya sebagai pelajar.

d) Bagi peserta didik

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan pemahaman yang mendalam, bahwasanya menjadi seorang guru itu tidaklah mudah, dan semua pengorbanan yang dilakukan oleh guru dalam memberikan Pendidikan karakter tidak lain adalah agar peserta didik tumbuh menjadi seseorang yang memiliki good karakter juga mumpuni dalam skill.

e) Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi pendidikan karakter pada peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari interpretasi yang salah dalam memahami judul skripsi “Implementasi Pendidikan Karakter di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung”. Ini, perlu kiranya penulis memberikan beberapa penegasan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a) Implementasi

Secara bahasa, implementasi berarti pelaksanaan, penerapan.¹⁹ Secara Umum, implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang, cermat dan terperinci. Jadi, implementasi dilakukan jika sudah ada perencanaan yang baik dan matang, atau sebuah rencana yang telah disusun jauh jauh hari sebelumnya, sehingga sudah ada kepastian dan kejelasan akan rencana tersebut. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Yaitu suatu kegiatan yang

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada 13 Juli, 2022.

direncanakan serta dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

b) Pendidikan Karakter

Menurut Undang-Undang Nomor 20 pasal 1 ayat 1 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi²⁰

“Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Dari tujuan Undang-Undang tersebut membuktikan bahwa betapa pentingnya pendidikan agama bagi bangsa Indonesia. Peserta didik harus memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Sedangkan karakter adalah suatu nilai-nilai dalam kepribadian seseorang. Karakter juga merupakan pengawalan untuk membangun kebiasaan agar tahu nilai-nilai kebenaran, bisa mengembangkan kebenaran, dan bisa untuk selalu mengamalkan kebenaran, yang diyakini. Dengan kata lain, pendidikan karakter juga bisa manajemen kebaikan dalam bentuk konsep dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.²¹

c) Peserta didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa Arab disebut dengan *tilmidz* bentuk jamaknya adalah *talamidz*, yang artinya

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara) diakses Juli 2022, hal. 25

²¹ Gede Raka, dkk., *Pendidikan karakter di Sekolah Dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), hal. 8

adalah murid, maksudnya adalah orang-orang yang sedang mengingini pendidikan. Dalam bahasa Arab dikenal juga dengan istilah *thalib* bentuk jamaknya adalah *thullab* yang artinya adalah orang yang mencari, maksudnya adalah orang-orang yang mencari ilmu.²² Adapun yang dimaksud peserta didik dalam penelitian ini adalah orang-orang yang sedang mencari ilmu dalam sebuah lembaga pendidikan formal.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan implementasi pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Boyolangu adalah realitas usaha sekolah menengah kejuruan yang dipilih menjadi lokasi penelitian dalam mengembangkan karakter pada peserta didik melalui implementasi pendidikan karakter khususnya karakter religius, disiplin dan bertanggung jawab untuk membentuk kepribadian peserta didik yang baik dan bermoral serta senantiasa istiqomah mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Yang diteliti dengan menerapkan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *field research* menggunakan metode observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi.

²² Syarif Al-Qusyairi, *Kamus Akbar Arab tahun 1990*, (Surabaya: Giri Utama) diakses Juli 2022, hal. 68

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi yang akan di susun nantinya, maka perlu adanya sistematika pembahasan. Pembahasan dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung” ini nantinya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Bagian Awal Terdiri dari: (1) halaman sampul depan, (2) halaman judul, (3) pernyataan keaslian tulisan, (4) lembar persetujuan, (5) surat pernyataan kesediaan publikasi karya ilmiah, (6) motto, (7) persembahan, (8) prakata, (9) daftar tabel (10) daftar gambar, (11) daftar lampiran, (12) abstrak, (13) daftar isi.
- 2) Bagian Utama Bab I: Pendahuluan, terdiri dari (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) definisi istilah, (f) sistematika pembahasan. Kemudian dilanjutkan pada Bab II yang berisi kajian pustaka, terdiri dari (a) kajian fokus pertama, (b) kajian fokus kedua dan seterusnya. (c) hasil penelitian terdahulu, (d) paradigma penelitian. Setelah selesai maka dilanjutkan pada Bab III yang berisi metode penelitian terdiri dari (a) rancangan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) Teknik pengumpulan data, (f) analisa data, (g) pengecekan keabsahan data, (h) Tahap-tahap penelitian. Kemudian dilanjutkan pada Bab IV yang didalamnya terdapat paparan hasil penelitian, terdiri dari (a) Deskripsi data, (b) temuan penelitian (c) Analisis data. Kemudian dilanjutkan pada Bab V yang berisi

Pembahasan. Dan Bab VI sebagai penutup, terdiri (a) kesimpulan, (b) saran

- 3) Bagian Akhir Terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) daftar riwayat hidup.